

## TEMPAT SUCI SEBAGAI PUSAT PERHATIAN POLITIK

Sultan Isma'il dan pengagungan Mawlay Idris I di Mawlay Idris dalam Jabal Zarhun  
Oleh DR Herman Leonard Beck

Sampai sekarang setiap tahun sangat banyak orang Maroko baik dari dekat maupun dari jauh datang ke kota Mawlay Idris yang berada dalam Jabal Zarhun pada kesempatan *mawsim* Idris I. Kelihatannya adanya perayaan tahunan ini menjelma karena perilaku orang mistik yang termasyur yang bernama 'Abdal-Qadir al-'Alami al-Idrisi (meninggal dunia pada tahun 1850). Orang tersebut lebih dikenal sebagai Qaddur al-'Alami. Sebetulnya keturunan Idris I ini tinggal di kota Miknas yang terletak kira-kira 30 kilo dari kota Mawlay Idris, tetapi setiap hari Jum'at dia biasa mendirikan *salat* pada makam nenek moyang Idris I di Mawlay Idris.<sup>1</sup> Pada suatu tahun yang kering sekali penduduk Miknas datang kepadanya memajukan permintaan untuk menjadi perantara kepada Allah. 'Abd al-Qadir al-'Alami memerintahkan teman-teman sekotanya untuk berjalan ke Mawlay Idris dengan prosesi yang khidmat. Orang Miknas melaksanakan nasihat 'Abd al-Qadir al-'Alami. Permohonan mereka ditanggapi, dan sejak itu penduduk Miknas menziarahi makam Idris I pada setiap tahun.<sup>2</sup> Demikianlah, kubur orang suci ini menjadi pusat pemujaan dengan banyak upacara agama, yang paling menyolok adalah *mawsim* tahunan.

Dalam lintasan waktu *mawsim* untuk menghormati Idris I ini mengalami beberapa perubahan. Pada permulaannya hanya ada satu perayaan yang diselenggarakan oleh penduduk Miknas. Fas, Jabal Zarhun dan daerah sekelilingnya. Sebagai akibat dari kontroversi antara penduduk Fas dan Miknas tentang pimpinan upacara, sekarang *mawsim* ini terdiri dari dua pesta yang masing-masing dirayakan tidak lama satu setelah yang lain. Selama ini *mawsim* Idris I dirayakan pada bulan mei, tetapi pada waktu ini pesta itu terjadi pada akhir bulan September. Bermacam-macam upacara korban seperti sapi jantan dan binatang lain berubah, ada yang menjadi hadiah ada juga yang dilarang. Peranan yang dimainkan pada waktu *mawsim* ini oleh tarikat-tarikat agama, seperti tarikat 'Alamiyya, tarikat Isawa dan tarikat Hamadsha, juga tidak lagi sama.<sup>3</sup> Bagi penduduk Fas yang setiap tahun merayakan pesta Idris II, yang adalah putra Idris I dan yang dianggap sebagai pendiri kota Fas itu, menziarahi makam ayahnya di kota Mawlay Idris, yang terletak kira-kira 60 kilo dari kota mereka,

- 
1. Buret, M.T.: "Sidi Qaddûr al-`Alami", dalam: Hespéris, 25 (1938), hlm. 85-92, hlm. 87 dll.
  2. Ben Talha, Abdelouahed: Moulay-Idriss de Zerhoun. Quelques aspects de la vie sociale et familiale. Rabat 1965, hlm. 116 dll.; Reýsoo, Fenneke: Des moussem du Maroc. Une approche anthropologique de fêtes patronales. Disertasi Nijmegen 1988, hlm. 182 dll.
  3. Ben Talha, o.c., 117 dll.; pada waktu Westermarck, E.: Ritual and belief in Morocco. 2 V. New York (1968)<sup>2</sup> (pada permulaannya: London 1926), 1176 mawsim Idris I masih terjadi pada bulan mei.

Untuk Hamadsha, juga lihat: Herber, J.: "Les Hamadcha et les Dghoughiyyin. Une fête à Moulay Idris (janvier 1916)", dalam: Hespéris, 3 (1923), hlm. 217-235.

merupakan bagian dari kewajiban menjalankan upacara agama untuk menghormati orang suci kota mereka sendiri.<sup>4</sup>

Perubahan-perubahan apa pun yang terjadi dalam cara perayaan *mawsim* ini, Idris I selalu menduduki tempat pusat dalam perayaan ini. Dia dianggap orang yang bertanggung jawab atas pendirian secara definitif agama Islam ortodoks di Maroko, dan yang bertanggung jawab penciptaan kerajaan Maroko yang pertama yang besar dan yang homogen. Bahwa dia keturunan langsung dari Nabi Muhammad merupakan satu faktor yang penting juga. Semua faktor ini mungkin memberi sumbangan bagi perkembangan *mawsim* tersebut ke dalam salah satu perayaan agama tahunan yang terpenting di Maroko. Tidak hanya raja-raja Maroko berperan serta dalam perayaan itu atau mengirim wakil mereka,<sup>5</sup> residen-general Prancis pun atau wakilnya yang mengambil bagian dalam pesta ini menjadi bukti pentingnya perayaan ini.<sup>6</sup> Menurut pandangan kekuasaan Prancis perayaan tahunan *mawsim* mempunyai pengaruh yang demikian besar sehingga pada tahun 1955 — satu tahun sebelum kemerdekaan Maroko — mereka melarang penduduk merayakan pesta ini.<sup>7</sup> Jelaslah bahwa kekuasaan Prancis itu menilai secara tepat arti politik dan arti propaganda dari perayaan ini, dari kenyataan bahwa *mawsim* Idris I dipakai oleh Partai Nasional Maroko untuk menyebarkan berita resolusi yang diterima pada rapat mereka di seluruh negeri.<sup>8</sup>

Hasan II yang memerintah Maroko sejak tahun 1961 menyadari akan kepentingan nasional untuk menghormati Idris I sebagai terlihat dari pernyataan hormat terhadap orang suci ini yang ditunjukannya pada tahun 1968.<sup>9</sup> Dengan cara bertindak ini raja Maroko mengikuti jejak banyak nenek moyangnya dari dinasti 'Alawi (mulai dari tahun 1664 sampai sekarang) yang menunjukkan penghormatan mereka terhadap Idris I dengan memperindah tempat keramatnya. Dalam hal ini yang paling bertanggung jawab pada pembangunan makam Idris I dan sekelilingnya adalah Sultan Isma'il.

Sultan Isma'il (1082 — 1139/1672 — 1727) termasuk *shurafa'* 'Alawi yang keturunan Nabi Muhammad melalui Muhammad al-Nafs al-Zakiyya kakak Idris I. Pada akhir abad ketiga belas nenek moyang *shurafa'* 'Alawi datang dari Yanbu' yang ada di Jazirah Arab, ke daerah Tafilalt di Maroko Selatan dan mendirikan rumahnya di kota Sidjilmasa.<sup>10</sup> Sampai abad ketujuh belas orang 'Alawi berdiam di tempat ini sebagai

4. Salmon, G: "Le culte de Moulay Idris et la mosquée des Chorfa de Fès", dalam" Archives marocaines, 3 (1905), hlm. 413-429, hlm. 425.
5. Lihat misalnya: Nordafrika. Tripolis. Tunis. Algier. Marokko. Baukunst. Landschaft. Volksleben. Aufnahmen von Lehnert und Landrock und eine Einleitung von Ernst Kühnel. Berlin (1924), potret hlm. 197.
6. Misalnya" Salmon, Georges: "La via religiuos au Marcole grandmousuem de Moulay-Idriss et la signification des fêtes musulmanes", dalam Bulletin d'in formation et de documentation, 15 Sept. 1938, hlm. 3-5, hlm. 3.
7. Ben Talha, o.c., hlm. 136 catatan 66.
8. Halstead, John P.: Rebirth of a nation. The origins and rise of Moroccan nationalism, 1912-1944. Cambridge. Massachusetts 1969, hlm. 248.
9. Lihat misalnya potret-potret dalam: Al-Watha'iq. Madjmu'at watha 'iqiyya dawriyya tasdaruha mudirat al-watha'iq al-malikiyya. I Al-Ribat 1396/1976 antara hlm. 32-33.
10. Lihat misalnya: al-Qadiri, 'Abd al-Salam b. al-Tayyib: Al-Durr al-sani fiba'd man bi-Fas min ahl al-nasab al-Hasani. Diperiksa dan diperbaiki oleh P.Sj. van Koningsveld dan H.L. Beck (masih naskah), § 4.1.1; al-'Alawi, Ahmad b. 'Abd al-'Aziz: Al-Anwar al-Hasaniyya. Diperiksa dan diperbaiki oleh 'Abd al-Karim al-Filali, (al-Muhammadiyya, t.t.), hlm. 26 dll.; al-Yafrani, Muhammad al-Sughayyir: Rawdat al-ta'rif bi-mafakhir mawla Isma'il al-Sharif. Diperiksa dan diperbaiki oleh Abd al-Wahhab Ibn Mansur. Al-Ribat 1382/1962, hlm. 12 dll.

keluarga suci yang bertindak selaku penengah dalam persengketaan antara berbagai kelompok penduduk Tafilalt dan membantu mereka mendamaikan.<sup>11</sup> Kira-kira pada tahun 1630 penduduk Tafilalt bertanya kepada al-Sharif, orang yang pada waktu itu adalah pemimpin *shurafa'* 'Alawi, menerima pimpinan daerah Maroko ini. Menurut pandangan mereka, al-Sharif terutama cocok untuk pimpinan, karena dia selain keturunan Nabi dari segi ayahnya, dia adalah juga keturunan "marabut" (yaitu, orang yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan), yang terkenal di daerah itu, dari segi ibunya.<sup>12</sup>

Permintaan itu dikabulkan oleh al-Sharif, dan dia berhasil menyatukan Tafilalt. Tetapi, yang bertanggung jawab terhadap dasar kekuasaan *shurafa'* 'Alawi di luar batas Tafilalt, adalah al-Rashid putra al-Sharif. Dalam sepuluh tahun al-Rashid mempersatukan Maroko, yang dahulu terpecah-pecah, ke dalam satu kerajaan. Untuk pekerjaan ini dia memanfaatkan keturunan ningratnya pada waktu dia dihadapkan pada lawannya yang menuntut tahta yang bukan keturunan ningrat.<sup>13</sup> Oleh karena itulah al-Rashid dianggap sebagai raja yang pertama dan yang sebenarnya dari dinasti 'Alawi. Akan tetapi pada tahun 1672 kematiannya telah membuka kelemahan kesatuan yang diciptakannya, dan kematiannya telah membuka juga perpecahan yang pada waktu itu masih ada di Maroko. Sultan Isma'il, adik al-Rashid dan penggantinya, memerlukan waktu seperempat abad sebelum dia berhasil menyatukan kembali kerajaan Maroko di bawah satu mahkota.

Dengan menetapkan kekuasaan dan mempertahankannya kekuasaan, Sultan Isma'il terpaksa mempertimbangkan bermacam-macam faktor, beberapa di antaranya akan saya bicarakan di sini. Selama pemerintahan al-Rashid, Isma'il adalah gubernur Fas al-Djadid. Lima hari sesudah pengumuman kematian al-Rashid, pada 11 Dhu'l-Hidjja 1082/9 April 1672, penduduk kota Fas bersumpah setia kepada Isma'il. Upacara resmi ini dihadiri oleh segenap lapisan masyarakat termasuk yang terhormat, yang ulama dan yang *shuraf'* kota ini.<sup>14</sup> Al-Yafrani (yang sering ditransliterasikan dengan al-Ifrahi atau al-Wafrani atau al-Qufrani, tokoh yang hidup pada 1080 sampai sesudah 1153/1669 sampai sesudah 1740) ia menulis riwayat hidup Sultan Isma'il atas permintaan salah seorang menteri Sultan Isma'il.<sup>15</sup> Al-Yafrani menyatakan dalam karyanya tentang keturunan ningrat raja Maroko ini, perbuatannya yang termasyhur, dan kekuasaannya yang penuh kebaikan.<sup>16</sup> bahwa

11. Morsy, Magali: "Mūlāy Ismā'īl ou l'instauration de l'Etat ḡalawite", dalam: Les Africains, sous la direction de Charles-André Julien e.a., T.IV, Paris 1977, hlm. 131-163, hlm. 138.

12. Al-Yafran, Rawdat al-ta'rif, p.24.

13. Mercer, Patricia Ann: Political and Military Developments within Morocco during the Early 'Alawi Period (1639-1727). Disertasi di terbit, Universitas London 1974, hlm. 74.

14. Al-Yafrani, Rawdat al-ta'rif, hlm. 47 dl.

15. Rawdat al-ta'rif, sudah disebut dalam catatan 10 dan 14, juga terkenal seperti al-Zill al-warif fi mafakhir mawla Isma'il b. al-Sharif.

Untuk al-Yafran lihat: Lévi-Provencal, E.: Les historiens des chorfa. Essai sur la littérature historique et biographique au Maroc du XVIe au XXe siècle. Paris 1922, hlm. 112 dl.: Lakhdar, Mohammed: La vie littéraire au Maroc sous la dynastie ḡalawide (1075-1311=1664-1894). Rabat 1971, hlm. 178 dl.

16. Mercer, op.cit.16: "... a short and thin biography of Ismā'īl/4I, which grants greater detail to the safe topics of Ismā'īl/4I's ancestry, and to the preliminary ḡalawī/4 history, than to events of the sultan's own day, was tossed off as a form of insurance, to counter the possibility that the author's major work might bring him into ill-favor at court.

orang pertama yang meretakkan *bay'a* itu adalah penduduk Fas.<sup>17</sup> Sekali lagi, dapat dilihat bahwa orang-orang *shuraf a'* memainkan peranan yang penting dalam perjuangan kemerdekaan kota Fas. Barangkali mereka jugalah yang mengambil inisiatif untuk pemberontakan ini.<sup>18</sup> Sultan Isma'il memimpin mengepung kota Fas. Sesudah perlawan yang panjang penduduk Fas menyetujui menerima sekali lagi pemerintahan Sultan Isma'il. Selama perundingan perdamaian, yang bertindak selaku penengah antara penguasa dan penduduk kota Fas antara lain adalah *shuraf a'*. Sultan Isma'il memasuki Fas dengan kemenangan pada 19 Radjab 1084/30 Oktober 1673.<sup>19</sup> Satu hal yang menarik adalah bahwa, sesudah beberapa hari (pada 22 Radjab 1084) *khatib* mesjid al-Qarawiyyin, yaitu mesjid terpenting di kota Fas, yang bernama Muhammad Bu'inani, digantikan oleh pengikut Sultan Isma'il, yang bernama kadi Muhammad al-Hasan al-Madjdjasri.<sup>20</sup> Tetapi selama pemerintahan Sultan Isma'il hubungan antara dia dengan penduduk kota Fas tetap ambivalen dan tegang. Barangkali inilah merupakan salah satu alasan Sultan Isma'il untuk pada tahun 1677 menyatakan bahwa kota Miknas adalah ibu kota kerajaannya.<sup>21</sup>

Selain pada kota-kota yang penduduknya suka melawan, Sultan Ismail dihadapkan pada kantong-kantong perlawan di daerah pedesaan. *Zawiya-sawiya* — yaitu pondok yang diperintah oleh orang-orang *marabut* yang besar kekuatannya — dianggap oleh raja Alawi ini sebagai ancaman yang berat untuk pusat kekuasaan. Yang merupakan bahaya yang paling besar adalah *orang-orang marabut* yang bisa menyatakan dirinya berhak atas keturunan Nabi, dan yang berhasil mendapatkan pertolongan suku-suku bangsa, yang sangat kuat, dan yang berhasil menimbulkan kesan kesalehan dan keterpelajaran.<sup>22</sup> Sultan Isma'il mengambil tindakan dua macam terhadap orang-orang *marabut* semacam itu: yaitu dia mencoba memastikan kesetiaan mereka atau dia memecat mereka.

*Zawiya Dila'*, yaitu suatu pusat kebudayaan dan pengetahuan dengan banyak pengaruh di pegunungan Atlas Tengah, adalah salah satu lawan yang hebat bagi Sultan al-Rashid pada waktu ia menyatukan dan mendamaikan Maroko. Oleh karenanya, pada tahun 1079/1668 al-Rashid merusak *zawiya* ini. Penduduk *zawiya* ini dibubarkan, diusir ke seluruh pegunungan Atlas Tengah, tetapi mereka, yang terpelajar, dipindahkan ke kota Fas.<sup>23</sup> Jelaslah bahwa pondok agama yang pernah sangat berpengaruh ini masih mampu mempesona suku pegunungan Atlas Tengah sehingga pada tahun 1088/1677 salah seorang Dila'i berhasil menghasut beberapa

17. Al-Yafrani, Rawnist, al-ta'rif, 52.
18. Lihat Berque, Jacques: *Al-Yousi. Problèmes de la culture marocaine au XVII<sup>e</sup> siècle*. Paris-La Haye 1958, hlm. 16.
19. Al-Yafrani, Rawdat al-ta'rif, hlm. 55; orang yang sama: Mohammed esseghir ben elhadj ben abdallah El-Oufrani: [Nuzhat al-hadi bi-akhbar muluk al-qam al-hadi]. Nozhet elhâdi, histoire de la dynastie saadienne au Maroc (1511-1670). Ed. et trad. franc. par O. Houdas. 2 T. Paris 1888-1889, 305/505.
20. Al-Qadiri, Muhammad b. al-Tayyib: *Nashr al-mathâbi li-ahl al-qam al-hadi 'ashr wa l-thani*. Diperiksa dan diperbaiki oleh M. Hadjadj dan A. al-Tawfiq. 4 J. Al-Ribat 1397-1406/1977-1986, II 210.
21. Mercer, op.cit., 107; Terrasse, H.: *Histoire du Maroc des origines à l'établissement du Protectorat français*, 2 T. Casablanca (1949-1950), II 264.
22. Hammoudi, A.: "Sainteté, pouvoir et société: Tamgrout aux XVII<sup>e</sup> et XVIII<sup>e</sup> siècles", dalam: *Annales E.S.C.*, 1980, hlm. 615-641, hlm. 622.
23. Morsy, op. cit., 138; Lakhdar, op. cit., 49.

suku daerah ini untuk memberontak, tetapi pemberontakan tersebut dapat dikalahkan oleh Sultan Isma'il.<sup>24</sup> Raja ini mencoba menghilangkan daya tarik, yang dimiliki oleh *zawiya* tersebut, dari ingatan penduduk daerah itu, dengan membantu usaha memperkembangkan pengagungan Abu Ya'za. Untuk menghormati orang suci dari Berber, Sultan Isma'il mendirikan suatu *zawiya*. Menurut prasasti yang terdapat dalam makamnya, pembangunannya diselesaikan pada tahun 1102/1691.<sup>25</sup>

Orang-orang marabut *zawiya* yang kesetiaannya diperlukan oleh Sultan Isma'il, diundang untuk datang ke kota Miknas. Dari reaksi murid marabut, dapat disimpulkan bahwa perjalanan kota tersebut dianggap agak berbahaya. Murid pemimpin keagamaan *zawiya* Tamgrut, yang merupakan pusat tarikat keagamaan Nasiriyya, diliputi perasaan kecemasan pada waktu pemimpin mereka berangkat ke istana kerajaan.<sup>26</sup> Ketergantungan marabut kepada Sultan Isma'il yang dipertunjukkan itu, dianggap sangat penting, karena walaupun Tamgrut sendiri dapat dicapai dengan mudah oleh tentara Sultan, *zawiya* yang lain, yang juga merupakan cabang dari tarikat Nasiriyya, sering berada di tempat, yang sangat strategis dan yang sebenarnya tidak mungkin dimasuki.<sup>27</sup>

Perjalanan *sharif* Muhammad, yang adalah pemimpin tarikat keagamaan Wazzan, ke istana Miknas, biasanya juga dianggap sebagai tanda tunduk tarikat Wazzaniyya terhadap *Makhzan*, yaitu istilah Maroko untuk pusat kekuasaan. Menurut pendapat tradisional pemimpin-pemimpin tarikat keagamaan ini, yaitu yang merupakan *zawiya* pusat yang ada di kota Wazzan, adalah setia luar biasa kepada *Makhzan'* Alawi, dan mereka berusaha untuk mempropagandakan kekuasaan ini, mereka bertindak sebagai imbangan pengaruh melawan *zawiya-zawiya*, yang kuat di Maroko Utara dan di pegunungan Rif.<sup>28</sup>

Orang-orang *marabut* tarikat Sharqawa, yang pusatnya di kota Bujad di pegunungan Atlas, memiliki arti politik yang sama untuk Sultan Isma'il. Pada waktu kesetiaan tarikat keagamaan ini sudah menjadi pasti. Sultan Isma'il berusaha agar pada waktu itu, *zawiya* dengan makam nenek moyang menjadi salah satu tempat suci yang penting di Maroko. Sharqawa sendiri diperlakukan secara terhormat oleh Sultan Isma'il. Mereka membalas perlakuan dari Sultan tersebut dengan mengawasi daerah yang sulit diawasi oleh pusat kekuasaan ini.<sup>29</sup>

Tetapi orang-orang *marabut* yang tidak bersedia memenuhi kehendak Sultan Isma'il, mereka dikejar oleh Sultan Isma'il tanpa rasa belas kasih. Contoh yang baik dari pihak politik Sultan Isma'il terlihat dalam pengalaman *marabut* Tasarf, yang bernama *sharif* al-Hadj Ibrahim al-Idrisi al-Zarhuni. Pada tahun 1125/1713 dia diundang ke kota Miknas mengadakan kunjungan untuk memberi kehormatan kepada

24. Al-Qadiri, *Nashr al-math̄bni*, II 229-230.
25. Loubignac, V.: "Un saint berb'ere: Moulay Bou ⲁAzza. Histoire et légende", dalam: *Hespéris*, 31 (1944), hlm. 15-34, hlm. 17, 21.
26. Morsy, op.cit., 142.
27. Hammoudi, "Sainteté", hlm. 631 dll.
28. Tetapi lihat untuk pendapat dengan lebih nuansa: Herman Beck: "Plier ou être écrasé: les relations entre Mawlāy Ismā'il, sultan du Maroc, et Mawlāy al-Tihāmi, sharif de Wazzān", dalam "Studia Islamica", 69 (1989), hlm. 173-185.
29. Eickelman, D.F.: *Moroccan Islam. Tradition and society in a pilgrimage center*. Austin-London 1976, hlm. 35.

istana. Orang *marabout* tersebut mengabaikan undangan ini dan akibatnya dia terpaksa melarikan diri dari *zawiyanya* yang berada di pegunungan Atlas Tinggi, sebelum tentara Sultan Isma'il mendekatinya dengan cepat. Orang *marabout* itu tidak pernah kembali melihat pondok keagamaannya.<sup>30</sup>

Sultan Isma'il masih memiliki senjata lain dalam perjuangannya melawan musuhnya. Dari permulaan pemerintahannya dia menghadapi orang-orang *shurafa'*, yang terus bertambah jumlahnya dan yang tidak bisa diawasi.<sup>31</sup> Status *sharif* menarik baik karena hak-haknya berkat menjadi keturunan Nabi,<sup>32</sup> maupun,, terutama sekali, karena sangat diperlukan oleh setiap orang yang sedang berusaha untuk mendapatkan kekuasaan dan otonomi. Jadi, yang penting untuk raja 'Alawi ini adalah pengawasan terhadap keterangan tentang siapa saja yang menuntut status ningrat — dengan hak atau tanpa hak —. Salah satu karya yang pertama-tama tentang keturunan Nabi di kota Fas yang berasal dari jaman Sultan Isma'il adalah *Al-Durr-al-sani fi ba'd man bi-Fas min ahl al-nasab al-Hasan* (Mutiara murni tentang siapa di kota Fas dari keturunan al-Hasan). Pada tahun 1090/1680 karya ini ditulis oleh 'Abd al-Salam b. al-Tayyib al-Qadiri atas permintaan orang-orang *shuraf a'* kota Fas. Di hadapan Sultan Isma'il, dalam menjawab pertanyaan kadi kota Sidjilmasa, yang bernama Abu Marwan 'Abd al-Malik al-Tadjammu'ti, mereka terpaksa mengakui bahwa pengetahuan mereka mengenai keturunan Idris II, putra Idris I, sama sekali tidak cukup.<sup>33</sup> *Al-Durr al-sani* yang ditulis oleh 'Abd al-Salam al-Qadiri menjadi buku standar tentang *shurafa'* kota Fas.

Kepentingan yang dihubungkan dengan keaslian keturunan ningrat menjadi jelas dari nasihat yang diminta oleh Sultan Isma'il kepada Muhammad b. 'Abd al Qadir al-Fasi. Muhammad b. 'Abd al-Qadir adalah sarjana terkenal di kota Fas, dan dia mengetahui benar-benar tentang silsilah. Lagi pula dia adalah kadi kota Fas. Raja 'Alawi mengajukan pertanyaan tentang pemberontak di Pegunungan Rif, yang berada di Maroko Utara, kepada Muhammad b. 'Abd al-Qadir. Salah seorang perwira Sultan Isma'il berjuang dengan sengitnya melawan pemberontak, yang menyatakan haknya atas status *shurafa'*, karena mereka adalah keturunan dari 'Abd al-Salam b. Mashish, yang merupakan seorang suci yang penting di Maroko dan yang adalah cucu Idris I. Sultan Isma'il ingin agar Muhammad b. 'Abd al-Qadir memberikan pendapatnya tentang persoalan yang sulit, yaitu apakah pemberontak tersebut adalah kaum *shuraf a'* atau bukan?<sup>34</sup>

Sayanglah, walaupun jawaban sarjana Fas ini tidak dikenal, yang jelas bahwa kepastian tentang keinginan warganegara Maroko merupakan suatu hal yang sangat

- 
30. Justinard: *La rihla du marabout de Tassafit, Sidi Mohammed ben el Haj Brahim ez Zerhouni. Notes sur l'histoire de l'Atlas. Texte arabe du XVIIIe siècle traduit et annoté par le colonel Justinard*. Paris 1940, hlm. 15 dll.
  31. Sebti, Abdelahad: *Aristocratie citadine, pouvoir et discours savant au Maroc pré-colonial. Contribution à une relecture de la littérature généalogique fassie (XVe-début du XXe siècle)*. Thèse de Doctorat de 3e Cycle, yang tidak diterbitkan. Histoire et Civilisation. Université de Paris VII, 1984, hlm. 80.
  32. Lihat misalnya: Herman Beck: "Sultan Ismaël en de nakomelingen van de Profeet Mohammed. Religie en Realpolitiek in Marokko rond het jaar 1700", dalam: *Nederlands Theologisch Tijdschrift*, 40 (1986), hlm. 1-13, hlm. 8 dll.
  33. Al-Qadiri, *Nashr al-math̄bni*, III 113.
  34. Beck, "Sultan Ismaël", hlm. 9 dll.

kepastian tentang keningratan warganegara Maroko merupakan suatu hal yang sangat penting bagi Sultan Isma'il. Selama pemerintahannya, raja Maroko ini menugaskan beberapa orang untuk mendaftar *shurafa'*, misalnya *sharif al 'Alami* al-Tihami Ibn Rahmun, yang pada tahun 1105 atau 1121/1693 atau 1708 menulis karyanya *Shudhur al-Dhabab fi khayr al-nasab* (Pecahan-pecahan emas di dalam keturunan yang paling baik).<sup>35</sup> Pada tahun 1121/1708 *Diwan fi nasab al-ashraf* yang sekali lagi penulisnya adalah *shurafa'* 'Alami, selesai ditulis. *Shurafa'* 'Alami, yang merupakan cabang *shurafa'* Idris I, mempunyai banyak kekuasaan di Maroko Utara.<sup>36</sup> Inventarisasi dan pendaftaran silsilah *shurafa'* tidak hanya dimaksudkan sebagai karya kesalehan. Ketika didaftarkan orang yang betul-betul keturunan Nabi, Sultan Isma'il bisa mengecek secara lebih baik pembayaran dari perpendaharaan negara kepada mereka. Tetapi, alasan yang terpenting adalah bahwa pendaftaran tersebut memberi kepada Sultan Isma'il suatu alat yang lebih baik untuk melawan tuntutan keningratan *marabout* dan untuk melawan *zawiya* yang digerakkan oleh raja ini secara lebih baik.<sup>37</sup>

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa Sultan Isma'il secara sadar mengikuti politik yang berkenaan dengan *zawiya* Maroko. *Zawiya* itu harus menggunakan karisme mereka menghadapi Sultan Isma'il, dan mereka harus bertindak sebagai imbangan kekuatan terhadap unsur-unsur subversip dalam lingkup pengaruh mereka. Barangkali raja 'Alawi inilah yang sebagian tujuan politiknya berkenaan dengan *zawiya* Idris I dan pengagungannya di Jabal Zarhun.<sup>38</sup>

Pada tahun 172/789 Idris I datang di Maroko. Akhirnya dia dengan pembantunya Rashid, yang adalah seorang Berber, menempati Walili (nama lama kota Mawlay Idris), yang berada di bawah kekuasaan suku Awraba, yang Berber juga.<sup>39</sup> Awraba ini senang hati menerima kedatangan Idris I sebagai cucu Nabi. Enam bulan sesudah kedatangannya, orang Awraba memilih Idris I sebagai pemimpin mereka. Dari Walili Idris I mengusahakan perjalanan pasukan untuk berperang dan memasukkan penduduk daerah itu ke dalam agama Islam sampai waktu itu mereka menganut agama Kristen, agama Yahudi, atau agama penyembah berhala. Jadi, Idris I mendirikan dasar dinasti Maroko yang pertama dan yang Islam di daerah tersebut, yaitu dinasti orang Idrisi. Pada tahun 175/792 Idris I mati diracun karena desakan khalifah 'Abbasii Harun al-Rashid (170-193/786-809), yang gelisah karena tumbuhnya kekuasaan yang besar di perbatasan kerajaannya. Rashid, pembantu Idris I, memakamkan gurunya itu di Walili.<sup>40</sup>

- 
35. Salmon, G.: "Ibn Ra'moûn et les généralogies chérifiennes", dalam: Archives marocaines, 3 (1905), hlm. 159-265, hlm. 168: tahun 1105; tetapi lihat al-Manuni, Muhammad: Al-Masadir al-'arabiyya li-târikh al-Maghrib min al-fath al-islami ila mihayat al-'asr al-hadith. Al-Dar al-Bayda' 1404/1983, hlm. 181, nom. 477: tahun 1121. Lihat juga: Ibn Suda, 'Abd al-Salam: Dalil mu'arrikh al-Maghrib al-Aqsa. 2 J. Al-Dar al-Bayda' 1960-1965, nom. 422.
36. Beck, Herman L.: L'image d'Idrîs II, ses descendants de Fâs et la politique sharîfienne des sultans marîfides (656-869/1258-1465). Leiden, New York etc. 1989, hlm. 193 dll.
37. Lihat Sebti, Abdelahad: "Au Maroc: sharifisme citadin, charisme et historiographie", dalam: Annales E.S.C., 1986, hlm. 433-457, hlm. 438.
38. Lihat misalnya: Berthier, Paul: Essai sur l'histoire du Massif de Moulay Idris de la conquête musulmane à l'établissement du Protectorat français, Rabat 1938, hlm. 111.
39. Untuk masalah tempat makam Idris I dan namanya Walili, Walila dan Mawlay Idris: Rustache, Daniel: Corpus dea dirhamia idrîsîennes et contemporaines. Collection de la Banque du Maroc et autres collections mondiales, publiques et privées. Rabat 1970-1971, hlm. 162 dll.
40. Lihat Beck: L'image d'Idrîs II, hlm. 37 dll.

Idris II, putra Idris I, dan juga penggantinya, memindahkan ibu kotanya ke Fas, dan selanjutnya kota Walili dilupakan orang. kira-kira pada tahun 360/970 dinasti Idrisi berakhir. Keturunan Idris I tersebar di seluruh negeri. Dinasti Almoravid (1069-1156 di bawah pimpinan Yusuf b. Tashufin merusakkan Walili, sebagai akibatnya penduduknya pindah dari tempat tersebut.<sup>41</sup> Selama dinasti Almohad (1156-1256), *ahl al-bayt* (keluarga Nabi Muhammad) menjadi lebih populer di Maroko, hal ini disebabkan oleh perlakuan Kadi 'Iyad (yang meninggal dunia pada tahun 544/1149). Demikianlah mungkin selama abad kedua belas, penduduk maroko tertarik kepada warga *ahl al-bayt*, yang pertama di Maroko, yaitu Idris I. Berkat pertolongan banyak dokumen, kita mengetahui, bahwa Idris I dimakamkan di Walili atau di dekatnya.

Namun, keterangan yang pertama dan yang tidak dapat disangkal kebenarannya tentang cara memuja Idris I, yang berpusat pada makamnya, dan tentang ziarah ke tempatnya, dapat dijumpai di antara tulisan penulis-penulis jaman dinasti Marini (1256-1465). Dalam suatu dokumen yang bertanggal kira-kira pada tahun 1326, disebutkan bahwa:

"Rashid memakamkan Idris — *radiya Allahu 'alayhi* — di dekat Walili supaya orang mendapat berkat karena berada di dekat makamnya dan karena berziarah ke makamnya".<sup>42</sup>

Sesudah 40 tahun, keterangan ini diperkuat dan ditambah oleh al-Djazna'i dengan data yang penting, yaitu:

"Idris — *radiya Allahu'ayhi* — dimakamkan di sebelah luar pintu kota Walili. Sejak waktu itu, orang tetap menziarahi makamnya. Mereka meminta doa kepada Allah untuk keperluan mereka, dan Allah mengabulkan doa mereka. Pada tahun 718/1318, badannya muncul bersama kapannya. Kemudian orang dari seluruh Maroko berkumpul pada makamnya, sehingga membuat raja kami khawatir akan terjadi suatu pemberontakan. Raja kami, Abu Sa'id 'Uthman b. Ya'qub b. 'Abd al-Haqq — *taqabbala Allahu a'malahu* — kemudian mengirim tentara untuk mengusir orang dari tempat itu, dan untuk menghentikan gangguan mereka. Demikianlah dinyatakan, bahwa hal itu diputuskan dalam dekrit kerajaan."<sup>43</sup>

Dari kedua fragmen tersebut menjadi jelas bahwa pada waktu itu, yaitu pada tahun 1318 atau sebelum tahun 1318, ada suatu cara pemujaan terhadap Idris I, yang pusat di makamnya. Peziarah-peziarah yang datang ke tempat ini bertujuan untuk memperoleh berkah Allah dengan menggunakan syafaat Idris I. Penulis-penulis kedua karya tersebut menganggap bahwa cara pemujaan ini selalu ada. Keterangan al-Djazna'i itu menarik: menurut dia jumlah peziarah, yang datang secara berduyun-duyun sebagai akibat dari pemunculan badan Idris I bersama kafannya itu, sangat banyak, sehingga Sultan waktu

- 
41. Ibn Zaydan, 'Abd al-Rahman: *Ithaf al-a'lām al-nās bi-djāmal akhbar hadīrat Miknās*, 5 J. Al-Ribāt 1347-1352/1928-1933, I 33.
  42. Ibn Abi Zar'al-Fasi, 'Ali: *Al-Anis al-mutrib bi-rāwd al-qirtas fi akhbar muluk al-Maghrib wa ta'rīkh madīnat Fas*. Ed. Dar al-Mansur, al-Ribāt 1972, hlm. 23-24.  
Untuk *Al-Anis al-mutrib bi-rāwd al-qirtas*: Beck, *L'image d'Idris II*, hlm. 53 dll.
  43. Al-Djazna'i, 'Ali: *Djana zahrat al-as fi bina' madīnat Fas*. Ed. 'Abd al-Wahhab Ibn Mansur. Al-Ribāt 1387/1967, hlm. 15.

itu khawatir akan terjadinya suatu pemberontakan, dan mengusir kelompok peziarah dengan kejam. Kemudian Sultan tersebut, yang tempat kediamannya di kota Fas, mencoba melemahkan pemujaan terhadap Idris I dengan memberi tekanan kepada Idris II dan makna pentingnya bagi kota Fas.<sup>44</sup>

Rencana Sultan Marini ini berhasil dengan baik, karena selama pemerintahan dinasti Marini, tidak ada yang didengar tentang pemujaan pada makam Idris I di kota Walili. Bahkan Ibn Ghazi (841-919/1437-1513), yang menulis suatu buku tentang sejarah kota Miknas dan sekelilingnya, ia tidak menyebut apa pun tentang makam Idris I, walaupun dia juga memberi perhatian kepada makam maka orang suci, misalnya Abu Ya'za, yang dimakamkan lebih jauh dari kota Miknas daripada Idris I.<sup>45</sup>

Yang menyebut Idris I adalah Leo Africanus, tokoh sejaman dengan Ibn Ghazi. Leo Africanus terlahir di kota Granada, tetapi menerima pendidikannya di Maroko. Dia ditangkap oleh bajak laut, pada waktu dia kembali ke Maroko dari haji. Bajak laut itu memberikan Leo Africanus kepada Paus sebagai hadiah. Pada tanggal 6 Januari 1520 Paus membaptis Leo. Pada tahun 1526 Leo Africanus menulis suatu buku tentang Afrika. Dalam karya tersebut terdapat suatu keterangan tentang Idris I, yaitu:

"Makam Idris I sangat dihormati oleh hampir semua suku-suku bangsa Mauritania, yang menziarahi tempat itu, karena Idris I hampir merupakan suatu "Paus", karena dia keturunan Mohammed. Tetapi, sekarang hanya terdapat beberapa rumah saja di kota Walili, yang diambil oleh orang-orang, yang bertanggung jawab untuk mengurus makam Idris I dan pemujaan terhadapnya di tempat ini."<sup>46</sup>

Marmol juga menulis suatu karya tentang Afrika, yang diterbitkan pada tahun 1573. Tetapi Marmol meminjam data-data dari karya Leo Africanus atau dia memakai sumber, yang sama dengan Leo Africanus, oleh karena itu kami tidak tahu di mana Marmol menjadi suatu sumber yang original, dan di mana Marmol bergantung kepada Leo Africanus. Dalam hal ini Marmol menyebutkan:

"Pada waktu ini, kira-kira lima belas sampai dua puluh rumah sekeliling mesjid berada di kota Walili dengan beberapa orang fakih, yang mengurus makam seorang suci, yang hampir dapat dipastikan bernama Idris I. Dari seluruh negeri orang-orang datang berkunjung ke makamnya."<sup>47</sup>

Keterangan seperti tersebut di atas juga tersebar di dunia Arab Timur, sebagai ternyata dari pernyataan Ibn Zanbal (yang masih hidup pada tahun 960/1653) dalam buku geografinya. Ibn Zanbal menyebut, bahwa makam Idris I adalah terkenal dan merupakan tujuan suatu ziarah.<sup>48</sup>

- 
44. Lihat untuk soal ini: Beck: *L'image d'Idris II*, hlm. 125 dll.
  45. Ibn Ghazi, Muhammad: *Al-Rawd al-hatun fi akhbar Mikn asat al-Zaytun* Ed. 'Abd al-Wahhab Ibn Mansur. Al-Ribat 1384/1964.
  46. Jean-Léon l'Africain: *Description de l'Afrique. Nouvelle édition traduite de Italien par A Epaulard et annotée par A. Epaulard, Th. Monod. H. Lhote et R. Mauny.* 2 T. Paris 1956, hlm. 245.
  47. Marmol apud Eustache, op. cit., 168.
  48. Ibn Zanbal apud Fagnan, E.: *Extraits inédits relatifs au Maghreb (géographie et histoire).* Traduits de l'arabe et annotés par -. Alger 1924, hlm. 165.  
Untuk Ibn Zanbal lihat: GAL II 298.

Selama dinasti Sa'di (1550-1664), yang menggantikan dinasti Marini, tidak ada yang didengar tentang pengagungan Idris I. Oleh karena itu, yang menarik, adalah suatu silsilah, yang terdapat dalam karya Muhammad al-'Arbi al-Fasi (yang meninggal dunia pada tahun 1052/1642). Silsilah tersebut membuktikan bahwa pada waktu itu orang-orang *shurafa'* Shabihiyun, yang berasal dari orang-orang Idrisi, dan yang berdiam di kota Miknas, mereka bertanggung jawab untuk pengawasan makam Idris I di Jabal Zarhun.<sup>49</sup> Tetapi orang-orang Sa'di memberi perhatian kepada makam Idris II, yang berada di kota Fas. Raja-raja Sadi, yang bernama 'Abd Allah b. Muhammad al-Shaykh (965-981/1557-1574) dan Zaydan b. Ahmad al-Dhahabi (1012-1039/1603-1628), memerintahkan untuk melaksanakan pembuatan, yang bertalian dengan makam Idris II dan mesjid Al-Shurafa', yang didirikan oleh Idris II. Adalah sudah terkenal bahwa raja 'Alawi yang pertama dan yang bernama al-Rashid itu menghormati Idris II dan menciptakan suatu wakaf untuk kepentingan pegawai Mesjid Al-Shurafa'.<sup>50</sup>

Dalam karya al-Halabi, yang ditulis olehnya untuk menghormati Idris II di kota Fas, si penulis ini mencurahkan perhatiannya kepada Idris I, ayah Idris II, dalam suatu bab, yang panjang sekali. Pada tanggal 20 Rabi' II 1098/5 Maret 1687 al-Halabi menyelesaikan karya tersebut. Dia menulis dalam buku ini bahwa yang menjadi tujuan ziarah semua penduduk Maroko adalah makam Idris I, Al Halabi berkata juga bahwa pada tahun 1070/1659 untuk pertama kali makam tersebut ditutup dengan suatu kubah. Yang mengerjakan pembangunan ini adalah seorang keturunan orang suci Idris I, yang bernama 'Abdal-Qadir b. 'Abbu (yang meninggal dunia pada tahun 1099/1688),<sup>51</sup> tetapi dalam sumber lain dia bernama 'Abdal-Qadir b. 'Abd Allah al-Shabibi al-Djuti. Orang Idrisi ini adalah pemelihara makam nenek moyangnya Idris I. Selama beberapa waktu tugas pemeliharaan makam Idris I diselenggarakan oleh keluarga 'Abd al-Qadir b. 'Abbu. Pada tahun 1080/1670 'Abd al-Qadir b. 'Abbu diangkat jadi *naqib al-shurafa'*, yaitu ketua keluarga Nabi, oleh Sultan al-Rashid.<sup>52</sup>

Pengangkatan 'Abd al-Qadir b. 'Abbu jadi *naqib al-shurafa'* terjadi dengan mengorbankan kedudukan Idris b. Muhammad al-Tahiri al-Djuti (yang meninggal dunia pada tahun 1081/1671). Pada kira-kira tahun 1000 H., orang-orang *shurafa'* Tahiriyun, yang juga berasal dari keturunan Idris I, tidak saja mereka mendapat *naqibat al-shurafa'*, yaitu jabatan sebagai ketua para keturunan keluarga Nabi, tetapi juga mendapat tugas sebagai pemelihara makam Idris II di kota Fas. Oleh karena itu mereka boleh mempergunakan keuntungan wakaf-wakaf makam tersebut dan mereka boleh mempergunakan uang dan hadiah-hadiah, yang diberikan untuk makam Idris

49. Al-Fasi, Muhammad al-'Arbi: *Mir'at al-mahasin min akhbar al-shaykh Abi 'l-Mahasin*. Lithograph Fas 1324, hlm. 184.
50. Al-Halabi al-Fasi, Ahmad b. 'Abd al-Hayy: *Al-Durr al-nafis wa 'l-nur al-anis fi manaqib al-imam Idris b. Idris*. Lithograph Fas 1314, hlm. 293 dll.
51. Al-Halabi, op. cit., hlm. 146.  
Untuk al-Halabi lihat: Beck, L'image d'Idris II, hlm. 1 dll.
52. Abd al-Salam al-Qadiri, Al-Durr al-sani, Diperiksa dan diperbaiki oleh Van Koningsveld-Beck, § 3.2.3; Muhammad al-Qadiri, *Nashr al-mathani*, II 341-355; Ibn Zaydan, *Ithaf*, V 319-320. Tetapi, lihat juga: Muhammad al-Qadiri: *Iltiqat al-durar wa mustafad al-mawa'iżwa 'l-'ibar min akhbar wa a'yan al-mi'at al-hadiyya wa'l-thibniyya' ashar*. Ed. Hashim al-'Alawi al-Hasimi. Bayrut (1403/1983), hlm. 237: dia diangkat jadi *naqib al-shurafa'* untuk kota Fas and Miknas.

II. Orang-orang *shurafa'* Tahiriyun demikian dihormati di kota Fas, sehingga kaum ini dapat menikmati hak yang lebih tinggi (dengan bahasa Arab: *taqaddum*) daripada penduduk lain di kota Fas. Sultan al-Rashid menganggap bahwa Idris b. Muhammad al-Tahiri al-Djuti tidak sanggup untuk memenuhi *niqabat al-shurafa'*, kemudian Sultan ini menyerah terimakan jabatan tersebut kepada seorang *sharif*, yang berasal dari kaum Shahibi, di kota Miknas.

Selama pemerintahan Sultan Isma'il, 'Abd al-Qadir b. 'Abbu tetap memakai jabatan *niqabat al-shurafa'*, dan hampir dapat dipastikan dalam jabatan tersebut, ia mengkumpulkan suatu "daftar *shurafa'*".<sup>53</sup> 'Abd al-Qadir b. 'Abbu, yang adalah *naqib al-shurafa'* dan pemelihara makam Idris I di kota Walili, berdiam di kota Miknas, tetapi beberapa keturunannya berpindah ke *zawiya* Idris I di kota Walili, di tempat keramat itu mereka bertindak sebagai katib dan imam.<sup>54</sup> Pemindahan beberapa orang Shabihiyun terjadi sesudah tahun 1110/1699.

Yang terkenal adalah bahwa Sultan Isma'il sangat menghormati Idris I. Pada waktu pemerintahan raja Louis XIV, duta besar Prancis di Maroko, yang bernama Pidou de Saint Olon, menceritakan bahwa pada tanggal 18 Juni 1693 raja 'Alawi tersebut pergi ke orang suci "Muley Dris" untuk bersembahyang di sana, dan bahwa raja 'Alawi ini biasa berkunjung ke makam Idris I, sebelum ia melakukan suatu ekspedisi militer.<sup>55</sup> Pada tahun 1110/1699, Sultan Isma'il memutuskan untuk memerintahkan pelaksanaan rehabilitasi makam Idris I, ia memerintahkan untuk memperluas dan memperbaikinya. Ahmad Ibn al-Hadj menulis suatu laporan yang luas tentang semua tindakan Sultan Ismail. Antara lain, Sultan Isma'il memerintahkan membangun mesjid, menara, *madrasah*, tempat wudu', tempat yang khusus untuk peziarah-peziarah, rumah-rumah, toko-toko dan lain-lain.<sup>56</sup> Sultan Isma'il mengangkat petugas keagamaan, petugas pendidikan dan lain-lain. Dia menciptakan wakaf-wakaf untuk menutup semua ongkos petugas. Demikian, Sultan Isma'il mendirikan suatu tempat, yang menarik untuk *shurafa'* dan orang lain, yang saleh. Berkat usaha Sultan Isma'il, kota Walili, yang sejak waktu itu bernama kota Mawlay Idris, menjadi pusat ziarah, yang tumbuh subur. Pada tahun 1132/1720 Sultan Isma'il memerintahkan untuk melaksanakan restorasi lain, yang pelaksanaannya memakan waktu dua tahun.<sup>57</sup>

Suatu observasi, yang dibuatkan oleh John Windus, memberi kesan, bahwa makam Idris I selalu merupakan tempat pemujaan untuk Sultan Isma'il. John Windus menemani Komodor Stewart pada kunjungannya ke Maroko dengan maksud

53. Ibn Suda, Dalil, hlm. 97 no. 322; al-Manuni, Masadir, hlm. 178 dll. no. 465.

54. Al-Fudayli, Idris b. Ahmad: Al-Durar al-bahiyya wa'l-djawahir al-nabawiyya fi'l-furu' al-Hasaniyya wa'l-Husayniyya. 2 J. Lithograph Fas 1314, II 16-17.

55. "Mémoire" 7 September 1693, dalam: Cenival, Pierre de: Les sources inédites de l'histoire du Maroc. Deuxième série. Dynastie filaliennes. Archives et bibliothèques de France. T. IV, mai 1693-novembre 1698. Paris 1931, hlm. 188; lihat: Mercer, op. cit., p. 199; lihat juga: Nekrouf, Younès: Moulay Ismail et Louis XIV. Une amitié orageuse. (Paris 1987), hlm. 226.

56. Ahmad Ibn al-Hadid: Al-Durr al-muntakhab al-mustahsan fi ba'd ma'athir amir al-mu'minin mawla al-Hasan, verbatim dikutip apud Ibn Zaydan. Ithaf. I 177 dll.

For Ahmad Ibn al-Hadid: Ibn Suda, Dalil, no. 542; Lévi-Provençal, Historiens, hlm. 368 dll.; Lakhdar, Vie, hlm. 315.

57. Al-Nasiri, Ahmad b. Khâlid: Kitab al-Istiqa li-akhbar duwal al-Maghrib al-Aqsa. Ed. Djâfar dan Muhammad al-Nasiri, 9 J. Al-Dar al-Bayda' 1954-1956. J. VII 98.

memperoleh kebebasan orang Britania Raya, yang ditahan di sana. Pada tanggal 1 Juli 1721 dia menulis dalam laporannya tentang perjalanan ini, yaitu

"Pada waktu itu, kami berkemah di suatu tanah datar, yang bernama *Muley Idris*, yang dipindahkan namanya kepada seorang suci, yang monumennya berada di dekat tanah datar tersebut. *Muley Idris* ini mendirikan kota Fas (!), dan ia adalah raja pertama, yang berasal dari suku Arab, dan yang memerintah di *Barbary*. Dia menjadi orang suci, oleh karenanya ia memaksa banyak orang Yahudi masuk agama Islam. Sampai waktu ini, makamnya adalah tempat perlindungan, yang aman untuk orang yang melaikan diri dari kemarahan Sultan (yakni, Sultan Isma'il), atau untuk orang yang hendak menghindari pengadilan. Pengagungan Idris I demikian besar, sehingga orang yang bepergian ke kota Miknas untuk bersembahyang di tempat suci tersebut harus berjalan memutar. Juga Sultan Isma'il sendiri sering mengadakan kebaktian keagamaan pada makam Idris I."<sup>58</sup>

Dalam karya José de Léon juga terdapat data-data tentang Sultan Isma'il dengan perasaannya yang sebetulnya saleh terhadap Idris I. José de Léon adalah suatu serdadu Spanyol dan juru bahasa Arab, yang pada tahun 1708 ditangkap dan sampai tahun 1728 ia tetap tahanan di kota Miknas. Sesudah pembebasannya, dia menulis suatu buku tentang kehidupan Sultan Isma'il. Menurut penulis ini, Sultan Isma'il ingin berkubur di Mawlay Idris dalam mesjid, yang di dekat makam Idris I.<sup>59</sup>

Bagaimana perhatian yang besar Sultan Isma'il ini terhadap pengagungan Idris I di kota Mawlay Idris harus dinilai? Menurut pandangan saya, maksud Sultan Isma'il untuk membangun *zawiya* Idris I merupakan suatu maksud yang sama dengan usahanya mendorong *zawiya* yang lain untuk bertindak sebagai imbalan dalam lingkup pengaruh melawan unsur-unsur, yang mungkin bersifat subversif atau mungkin bersifat memberontak. Jadi, Sultan Isma'il membangun *zawiya* Idris I di kota Mawlay Idris sebagai imbalan terhadap *zawiya* Idris II di kota Fas. Walaupun, selama pemerintahan Sultan Isma'il, makam Idris II di kota Fas dibangun oleh penduduk kota ini,<sup>60</sup> pada tahun 1132/1720, bersamaan waktunya dengan pelaksanaan restorasi yang besar terhadap makam Idris I di kota Mawlay Idris, Sultan Isma'il sendirilah, yang memerintahkan untuk memulai membangun makam Idris II, orang suci yang dijadikan pelindung kota Fas.<sup>61</sup>

Sebetulnya, Sultan Isma'illah yang membangun kembali *zawiya* Idris II. Dia memberikan *zawiya* ini suatu status sebagai mesjid Jami, walaupun mesjid ini berada di dekat mesjid al-Qarawiyyin, yang sampai waktu itu merupakan mesjid Jami.

- 
58. Windus, John: A Journey to Mequinez; the Residence of the Present Emperor of Fez and Morocco on the Occasion of Commodore Stewart's Embassy thither for the Redemption of the British Captives in the Year 1721. London 1725, hlm. 85.
  59. La Véronne, Chantalde: Vie de Moulay Ismail, roi de Fès et de Maroc d'après Joseph de Léon (1708-1728). Etude et édition. Paris (1974), hlm. 44/115.
  60. Lihat, misalnya: Al-Kattani, Azhar, hlm. 167 dll.; Salmon, "Culte", hlm. 417 dll.; Ibn Zaydan, 'Abd al-Rahman: Al-Durar al-fakhira bi-ma'athir al-muluk al-'Alawiyin bi-Fas al-zahira. Al-Ribat 1356/1937, hlm. 42 dll.
  61. Muhammad al-Qadiri, Iltiqat, hlm. 315 dll.; idem. Nashr al-mathbni, III 240 dll.; al-Zayani, op.cit., hlm. 28/52; al-Nasiri, op.cit., VII 98; Berque, Jacques: Ulémas, fondateurs, insurgés du Maghreb, XVII<sup>e</sup> si<sup>e</sup> ècle. Paris (1982), hlm. 123, 251.

Kelihatannya perbuatan Sultan Isma'il ini merupakan suatu sikap yang memperlihatkan hati Sultan Isma'il yang baik terhadap penduduk kota Fas. Namun, Sultan Isma'il mengambil tindakan yang lain, yang menyebabkan beberapa golongan orang kota Fas marah. Sultan Isma'il mengangkat Muhammad al-Masnawi, yang berasal dari *zawiya Dila'iyya*, menjadi imam dan katib mesjid, yang baru dipugar, yang berdempet dengan makam Idris II. Apakah Sultan Isma'il mempunyai tujuan untuk menghindari masalah-masalah yang mungkin timbul dari orang *shurafa' Idrisi*, karena dia tidak mengangkat seorang, yang berasal dari cabang-cabang *shurafa'* untuk menjadi imam dan katib mesjid? Ataukah Sultan Isma'il dengan sengaja menghadapkan orang *shurafa' Idrisi* pada otoritasnya?<sup>62</sup> Sesudah beberapa waktu lama, Sultan Isma'il menuntut sumbangan finansial kepada penduduk kota Fas untuk membayar ongkos pembangunan makam Idris II di kota ini. Jadi, penduduk kota Fas sendiri terpaksa membayar semua ongkos pembangunan.<sup>63</sup> Sebagai akibatnya penduduk kota Fas, terutama orang *shurafa' Idrisi*, dijauahkan dari Sultan Isma'il oleh sikap Sultan Isma'il sendiri.

Sikap Sultan Isma'il terhadap penduduk Fas pada umumnya dan terhadap orang *shurafa' Idrisi* pada khususnya, mempunyai sifat yang khas. Fas bukan kota, yang mendapat kepercayaan dari Sultan Isma'il tanpa syarat. Oleh karena itu, kota Miknaslah, yang dipilih oleh Sultan Isma'il sebagai tempat kediamannya. Sering kali, orang *shurafa' Idrisi* memainkan peranan, yang penting, dalam pemberontakan kota Fas melawan Sultan Isma'il. Penduduk kota Fas menghormati orang *shurafa' Idrisi*, sebagiannya karena orang *shurafa'* ini adalah pemelihara makam Idris II, yang dianggap sebagai pendiri kota Fas.

Sultan Isma'il, yang karena dia menjadi keturunan Nabi, dan keturunan itu merupakan suatu segi yang penting bagi legitimasinya yang bersifat religius dan politik, terpaksa memperlakukan orang *shurafa' Idrisi* setekun mungkin. Yaitu, karena orang *shurafa' Idrisi* merupakan golongan dari keturunan Nabi, yang paling tua di Maroko. Mereka juga tersebar di seluruh negeri dan mereka menikmati kewibawaan akibat keningratannya, yang dianggap tanpa cela. Sultan Isma'il, yang pada umumnya mengambil keuntungan dari hubungan yang baik dengan orang *shurafa' Idrisi*, mempersenjatai dirinya menghadapi orang *shurafa' Idrisi*, yang berdiam di kota Fas, sebagai berikut. Yaitu, dia menjelaskan secara gamblang, bahwa keturunannya adalah sama murninya dengan keturunan orang *shurafa' Idrisi*. Sultan Isma'il adalah keturunan Muhammad al-Nafs al-Zakiyya, kakak Idris I, dan orang yang memberi jabatan imamat Maroko kepada Idris I adalah Muhammad al-Nafs al-Zakiyya.<sup>64</sup> Sultan Isma'il menguatkan tindakan kakaknya, yang bernama al-Rashid, yang memindahkan jabatan *naqibat al-shurafa'* dari seorang *sharif* di kota Fas kepada seorang *sharif* Shabihi di kota Miknas. Akhirnya, Sultan Isma'il membangun *zawiya* Idris I di kota Mawlay Idris, yang terletak di dekat istana kerajaan. Oleh karena itu, terhadap *zawiya* ini diadakan penjagaan yang mudah. Dia memajukan pengagungan Idris I, orang suci, yang pemujaannya sudah lama diabaikan orang. Tindakannya itu dimaksudkan supaya pengagungannya menjadi

62. Lihat Al-Qadiri, *Iltiqat*, hlm. 318; Berque, *Ulémás*, hlm. 123.

63. Al-Zayani, op.cit., hlm. 28/53; Mercer, op.cit., hlm. 270.

64. Al-Halabi, op. cit., hlm. 140.

imbangan yang kuat terhadap pengagungan Idris II di kota Fas.

Dengan demikianlah menjadi jelas, bahwa perhatian Sultan Isma'il terhadap pengagungan Idris I di kota Mawlay Idris dan penghormatannya kepada orang suci ini, mengandung maksud politik. Tetapi, kalau diperhatikan terhadap sumber-sumber yang asli, akan menjadi jelas juga, bahwa Sultan Isma'il ini mempunyai rasa kesalehan, yang tulus dan murni, terhadap cucu pertama Nabi di Maroko.